

**PERBEDAAN PERSPEKTIF TEOLOGIS NURUDDIN ARRANIRI
DAN HAMZAH FANSURI: TELAAH TERHADAP
*FATCHUL MUBIIN 'ALAL-MULCHIDIIN***

Istadiyantha

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

istadiyantha@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

Early in the 17th century there were Sufi scholars who were very well known in Aceh who had different theological concepts of thought. Each of these Sufi figures has a different concept of deity, Nuruddin Arraniri has beliefs about Wachdatusy-syuhuud (personal mysticism) and Hamzah Fansuri belief about Wachdatul Wujud (union mysticism). The mystical Union's thought was seen by Nuruddin Arraniri as a heretical sect, while the group which shares similarity with Hamzah Fansuri's ideology has completely ignored such criticism given by Nuruddin Arraniri. Even Hamzah Fansuri has content to undergo any legal sanctions such as imposed on him.

These two concepts of theological thinking were examined qualitatively, based on library data, or library research. The difference in theological concepts in those two streams of Sufism are quite interesting among people of the time, for it has always been an interesting thing to discuss in current age. Because of the rebuttal by Nuruddin Arraniri against Hamzah Fansuri's thought being the ruler's target object at the time, Nuuruddin's refutation was carried out on the mandate of King Iskandar II. As the King of Aceh, which means this event was marked significant by the community, for it also needs to be more specifically studied.

Keywords: *Union Mysticism; personal mysticism; tasawwuf; sufi*

PENDAHULUAN

Naskah *Fatchul Mubiin 'Alal-Mulchidiin* untuk selanjutnya disingkat menjadi FMAM semula disangka telah hilang. Baru pada tahun 1978 atau sebelumnya ditemukan oleh Daudy satu naskah (naskah Daudy) yang hingga kini sebagai satu-satunya naskah FMAM yang sampai kepada kita (diketahui sebagai naskah tunggal). Adanya suntingan teks yang dilakukan oleh Sawu (1984) akan dipakai sebagai sumber telaah artikel ini.

Setibanya di tanah air, Ranir India, Syeh Nuruddin menulis kitab FMAM tertanggal 12 Rabi'ul Awal 1068 H. (1657 M.) (Daudy, 1981: 61). Pada tesis Sawu disajikan suntingan sebagian teks saja: bagian yang berisi *hujjah-hujjah* sanggahan Nuruddin terhadap dalil-dalil wujudiyah yang berupa ayat

mutasyabihat. Tebal naskah 296 halaman; tulisan dengan huruf Jawi, jelas (kecuali tulisan untuk nukilan-nukilan berbahasa Arab: kabur karena hasil foto kopi tidak sempurna); hampir di setiap pias halaman terdapat catatan (*scholia*); bahasa: bahasa Melayu dengan kosa kata umum yang di sana-sini terselip kata-kata Arab khas dalam sastra kitab dan kalimat-kalimat bahasa Arab berupa firman Allah, sabda dan nukilan-nukilan dari kitab-kitab tasawuf dengan disertai terjemahannya; isi: (1) hujjah sanggahan Nuruddin terhadap dalil-dalil wujudiyah yang terdiri atas ayat *mutasyabihat*, hadis sifat, dan *syathhiyat* (ucapan-ucapan orang sufi) dan (2) fatwa tentang wujudiyah yang *mulhid* dan *zindik* serta nasihat penulis (Sawu: 1984).

Lain daripada itu, ada hal yang perlu dikemukakan di sini bahwa Hamzah Fansuri dan jejaknya dalam sejarah sebagian dihilangkan dengan sengaja dan penghilangan itu merupakan kelanjutan dari perintah raja tentang pemusnahan terhadap karya-karyanya yang dipandang penuh dengan ajaran-ajaran yang berbahaya dan menyesatkan. Ketika pengaruh Hamzah Fansuri sudah berakar dalam masyarakat Aceh pada awal abad ke-17, khususnya pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636), datanglah untuk kedua kalinya seorang ulama dari Ranir India bernama Nuruddin, yang kelak akan kita kenal dengan nama Nuruddin Araniri. Ia adalah seorang ulama ortodoks dan tidak menyukai ajaran tasawuf Hamzah Fansuri. Dalam waktu yang singkat Nuruddin Arraniri dapat mempengaruhi sultan. Setelah itu ia berhasil mendorong sultan melakukan pemusnahan terhadap ajaran-ajaran Hamzah Fansuri, sehingga seorang tokoh pribumi dengan mudah dapat disingkirkan oleh seorang pendatang. Dengan demikian penyingkiran terhadap Hamzah Fansuri, yang diikuti dengan pengejaran terhadap dirinya dan pengikut-pengikutnya serta pembakaran karya-karyanya, lebih merupakan peristiwa politik (Hadi dan Ara, 1984: 13).

Kedua aliran tasawuf *Wujudiyah* dan *Syuhudiyah* ini perlu dikaji dari perspektif teologis, karena masing-masing aliran bersikukuh menganggap diri mereka benar, sehingga perlu ada perspektif lain yang memandang aliran tersebut secara objektif.

METODOLOGI

Artikel ini ditulis berdasar data kepustakaan dan dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis artikel dilakukan dari perspetif teologis. Perspektif eologi yang dimaksud di sini adalah ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional. Teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu serta independensi filsafat dan ilmu pengetahuan.

MACAM-MACAM ALIRAN TASAWUF

Secara garis besar aliran tasawuf dibagi menjadi dua macam:

1. *Wahdatu 'l-Wujūd*

Wahdatu 'l-Wujūd yaitu 'suatu aliran tasawuf yang memandang bahwa manusia itu berasal dari Tuhan dan dapat bersatu (mencapai penghayatan kesatuan) dengan Tuhan', aliran ini biasa disebut dengan istilah *mysticism of infinity* (Simuh, 1985:72; Asjwadie Sjukur, 1978;58). Adapun orang-orang sufi yang menganut aliran tersebut adalah Abu Yazid Al-Busthami, Al-Hallaj, Ibnu Arabi, Syeh Siti Jenar, dan sebagainya (Bandingkan Barmawie Umarie, 1961: 36-37)

2. *Wahdatu sy-Syuhūd*

Wahdatu 'sy-Syuhūd yaitu 'suatu aliran tasawuf yang masih mempertahankan adanya perbedaan yang esensial antara manusia sebagai makhluk dan Tuhan sebagai pencipta makhluk tersebut, aliran ini biasa disebut juga dengan istilah *Mysticism of personality* (id.: Asjwadie Sjukur dan Simuh). Oarng-orang sufi yang menganut aliran tersebut adalah Abul Faidl Dhunnun Al-Misri, Ibnu Taimiyah, Ibrahim Ibn Adham, Rabi'ah Al-'Adawiyah, dan sebagainya.

Selain itu ajaran tasawuf dapat pula dibedakan berdasarkan benar atau tidak benar jika ditinjau secara Syariat Islam. Orang-orang sufi yang masih mengakui kebenaran syariat disebut *nomistis* (Barmawie Umarie, 1961:131), sedangkan yang sudah tidak memperhatikan lagi tentang masalah syariat disebut *anomistis*. Paham nomistis ini dilakukan oleh orang-orang sufi yang berpandangan bahwa mendekat kepada Tuhan itu harus secara lahir dan batin mengikuti ajaran Alquran dan Sunah Nabi. Sedangkan paham anomistis berpandangan bahwa ibadah lahiriah itu baru berarti jika telah memenuhi syarat-syarat batiniyah tertentu. Dengan kesibukan mereka mengurus hal-hal yang batiniyah itu mengakibatkan

kurang perhatian mereka terhadap hal-hal yang lahiriah, termasuk bidang syariat (bandingkan Barmawie Umarie, 1961: 131; Istadiyantha: 2007; Istadiyantha: 2016).

NURUDDIN ARRANIRI DAN HAMZAH FANSURI

1. Nuruddin Arraniri

Nuruddin Ar-Raniri lahir pada abad ke-10 H atau 16 M di Ranir wilayah Surat, Gujarat, pantai barat India. Ayahnya Ali Ar-Raniri dan ibunya asli orang Melayu. Daerah asal Al-Raniri, sebagaimana layaknya kota-kota pelabuhan yang lain, kota Ranir sangat ramai dikunjungi para pendatang (imigran) dari berbagai penjuru dunia. Ada yang berasal dari Timur-Tengah, Asia Selatan, Asia Tenggara, Afrika, dan Eropa. Tujuan utama mereka untuk melakukan aktifitas bisnis dan mencari sumber-sumber ekonomi baru.

Di samping itu, mereka juga berdakwah dan menyebarluaskan ilmu-ilmu agama, sehingga menghabiskan waktu berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun. Dari Ranir pula, mereka kemudian berlayar kembali menuju pelabuhan-pelabuhan lain di Semenanjung Melayu dan Hindia untuk keperluan yang sama. Jadilah orang Ranir dikenal sebagai masyarakat yang gemar merantau dari satu tempat ke tempat yang lain. Pola hidup yang berpindah-pindah seperti ini juga terjadi pada keluarga besar Al-Raniri sendiri, yaitu ketika pamannya, Muhammad Al-jilani b. Hasan Muhammad Al-Humaydi, datang ke Aceh (1580-1583 M) untuk berdagang sekaligus mengajar ilmu-ilmu agama, seperti fiqh, ushul fiqh, etika, manthiq (logika), dan retorika (Balaghah). Kebanyakan dari mereka (perantau) biasanya menetap di kota-kota pelabuhan di pantai Samudera Hindia dan wilayah-wilayah kepulauan Melayu-Indonesia, lainnya (Azra, 2007: 203).

2. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah tokoh tasawuf yang hidup di Aceh dan memiliki peran besar dalam penyebaran Islam di Aceh dan sekitarnya. Ajaran dan paham tasawufnya telah membawa implikasi luas terhadap perkembangan tasawuf *wujudiyah* di Nusantara seiring dengan perkembangan tasawuf yang bercorak Sunni. Dari perspektif sejarah, Aceh merupakan wilayah strategis dalam penyebaran Islam di Nusantara. Aceh dengan peran strategisnya dalam penyebaran Islam di Nusantara, yang kemudian sangat berpengaruh terhadap penyebaran Islam di daerah lain, adalah bukti bahwa Aceh memang layak disebut sebagai “Serambi Makkah” atau halaman

depan atau pintu gerbang ke Tanah Suci Makkah.² Di Aceh telah berkembang corak tasawuf tidak hanya Falsafi, namun juga Sunni. Kedua corak tasawuf tersebut telah berhasil menemukan momentumnya dan sangat berpengaruh terhadap dinamika tasawuf berikutnya, termasuk ke daerah-daerah lain di Nusantara. Oleh karena itu, pembahasan tentang tasawuf di Nusantara hampir pasti selalu dimulai dari pembahasan tasawuf di Aceh. Di antara tokoh-tokoh ulama besar (*par excellence*) Aceh yang sangat berpengaruh melalui karya-karya tasawufnya, adalah *Syekh* Hamzah al-Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, dan Nuruddin al-Raniri (Ni.am, 2017: 264). Dalam pengembaraannya di bidang tarekat dan tasawuf Hamzah Fansuri mengikuti Tarekat Qadiriyyah yang dipimpin oleh Syeh Abdul Qadir Al-Jailani (Arifin, 2007:33).

Hamzah ini asalnya Fansuri// Mendapat wujud di tanah Syahr Nawii// Beroleh khilafat ilmu yang 'ali// Daripada Abdulqadir Saiyid Jailani (Hadi dan Ara,1984)

Waktu dan tempat Hamzah Fansuri lahir sampai sekarang masih merupakan teka-teki. Demikian juga tahun kapan ia meninggal tak diketahui secara pasti. Namun bahwa ia merupakan seorang sufi besar yang luas pengaruhnya diwilayah Nusantara pada abad ke-17 dan sesudahnya, tidak ada yang bisa menyangkal. Justru karena luasnya pengaruh ajaran-ajarannya itulah yang membuat kita bertanya-tanya mengapa tidak ada catatan yang resmi kapan ia lahir dan meninggal. *Hikayat Aceh* sendiri misalnya tidak menyebut adanya seorang tokoh sastra dan ahli tasawuf bernama Hamzah Fansuri, suatu kekeliruan yang amat besar, karena dengan demikian seakan-akan tokoh Hamzah Fansuri tidak pernah muncul dalam sejarah Aceh (Hadi dan Ara, 1984: 13).

Karya-karya *Syekh* Hamzah Fansuri terbilang cukup banyak. Diduga sebagian dari karya tulis Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani menjadi korban pembakaran pada waktu para pengikut keduanya mengalami hukuman bunuh, dan buku-buku yang mereka miliki dibakar di halaman Masjid Raya Baitur Rahman, Banda Aceh. Pembunuhan keduanya dan pembakaran karya tulis mereka terjadi pada tahun 1637 M., yaitu tahun pertama dari kekuasaan Sultan Iskandar Tsani (1637-1641 M.), karena mereka tidak mau mengubah pendirian paham wah}dat al-wujud-nya kendati Sultan telah berulang kali menyuruh keduanya untuk bertobat 24 (Ni'am, 2017: 271).

HUBUNGAN MANUSIA DENGAN TUHAN DALAM PERSPEKTIF

Dikatakan oleh Wiliam Ockham teologi merupakan disiplin ilmu yang berbicara tentang kebenaran wahyu dan independensi filsafat dan ilmu pengetahuan, dan oleh Goeve dikatakan bahwa teologi adalah keimanan, perbuatan, dan pengalaman agama secara rasional (Rozak dan Rosihon Anwar, 2009: 13). Menurut Nasution, Teologi yang dalam tradisi islam di ekuivalensikan dengan Ilmu Kalam menurutnya karena persoalan pertama-tama yang menjadi perbincangan dalam konteks teologi Islam adalah persoalan kalam Tuhan atau firman Allah (Esha, 2008: 12). Dikatakan oleh Al-Farabi *Ilmu Kalam* adalah disiplin ilmu yang membahas Dzat dan sifat Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah setelah mati yang berlandaskan pada doktrin Islam (Rozak dan Rosihon Anwar, 2009: 15). Allah beserta eksistensi semua yang mungkin, mulai yang berkenaan dengan masalah dunia sampai masalah setelah mati yang berlandaskan pada doktrin islam (Rozak dan Rosihon Anwar, 2009: 15). Menurut Ibnu Khaldun ilmu Kalam adalah disiplin ilmu yang mengandung berbagai argumentasi tentang akidah imani yang diperkuat dengan dalil-dalil rasional (Rozak dan Rosihon Anwar, 2009: 15). Dari sini maka bisa disimpulkan bahwa Ilmu Kalam adalah suatu ilmu yang membahas masalah aqidah iman yang metodologinya dengan dalil *naqliyah*, logika dan nalar.

1. Penjelasan dalil-dalil yang berupa ayat-ayat muyasyabihat:

Pengambilan ayat-ayat ini oleh kaum wujudiyah sebagai dalil iktikadnya, oleh Nuruddin dinilai tidak benar; mereka telah melakukan "salah ambilan" dalam berdalil. Ayat-ayat itu satu per satu ditampilkan Nuruddin untuk disanggahnya. Penyanggahannya terutama dengan penakwilan ayat-ayat itu (Sawu: 1984).

No.	Ayat Alquran dan terjemahan	Ket.
1	<i>Wa nahnu aqrabu ilaihi min habli l-warid</i> , yakni 'Kami terlebih damping (pendekat) kepada insan daripada kedua urat lehernya.'(h.18) (Q.S.50 {Qaf: 16}).	A1
2	<i>Wa nahnu aqrabu ilaihi minkum, walakin la tubshirun</i> , yakni 'Adalah Kami terlebih damping kepada yang hampir akan mati daripada segala kamu yang hadir di situ, tetapi betapa kamu tidak melihat akan da-Ku.. (h.21) (Q.S.56 {Al-Waqi'ah: 85})	A2
3	<i>Wa huwa ma'akum aina maa kuntum</i> , yakni 'Adalah ia serta kamu barang di mana	A3

No.	Ayat Alquran dan terjemahan	Ket.
	ada kamu.'(h.22) (Q.S. 57 {Al-Hadid: 4}).	
4	<i>Wa li 'I-Lahi 'I-masyriq wa 'I-maghrib. Fa ainama tuwalluu, fa tsamma wajhu 'I-Lah,</i> yakni 'Bagi Allah jua memilikkan pihak masyrik dan maghrib. Maka barang di mana kamu hadapkan mukamu, maka di sanalah ada dzat Allah.'(h.25) (Q.S. 2 {Al-Baqarah: 115}).	A4
5	<i>Fa lam taqtulahum, walakinna l-Laha qatalahum. We maa ma ramaita idz ramaita, walakinna l-Laaha rama,</i> yakni 'Tiada jua segala shahabat membunuh segala Kuraisy, tetepi Allah jua membunuh mereka itu. Dan tiada jua engaku ya Muhammad, melontarkan segengam tanah kepada mereka itu, tetapi Allah jua yang melotorkan tanah itu' (h.67) (Q.S. 8 {Al-Anfal: 17}).	B1
6	<i>Wa maa tasyaa'unaa illa an yasyaa'allaahu rabbu 'l-'aalamiin,</i> 'Apa yang kamu kehendaki adalah kehendak Allah penguasa alam semesta' (Q.S. 81 {At-Takwir; 29}).	B2

Kelompok ayat-ayat yang berkode A, cenderung mudah dipahami, dan relevan bagi kelompok yang sudah mampu menghayati pada tataran *Wachdatusy-syuhuud*. Ayat-ayat yang berkode B, harus hati-hati menafsirkannya, jika tidak hati-hati cenderung berpaham kepada *Wachdatul-wujuud*. Sebenarnya ayat-ayat yang berkode B dapat dipahami sebagaimana A3, lihat Hadis Qudsi tentang amalan yang mendekatkan kepada Allah¹⁷.

2. *Syathachat/ Syathchiyat* (Ucapan Orang Sufi ketika tak sadar) (h.254-288)

Ucapan-ucapan *syathahat* seperti *Ana l-haqq* artinya 'Akulah Tuhan Ysng Mah Benar'. dari Mansur Halaj, *Subchani ma a'zhama sya'ni* 'Mahasucilah Aku, dan alangkah besar kekuasann-Ku' dari Abu Yazid, mencerminkan iktikad bahwa *Haqq Ta'ala* itu sewujud dan bersatu dengan makhluk. Oleh Nuruddin mereka yang berpaham demikian disebut *kaum zindiq* yang *ahlu 'I-wahdatu l-muthlaqah*, yaitu *ahlu l-hulal* dan *ittihad*. Dalil-dalilnya diambil dari ayat-ayat mutasyabihat dan hadis sifat, dan perkataan *syathhiyat*. Mereka disebut juga *kafir murtad* yang *zindiq*. Wali Allah tidak mungkin beriktikad demikian karena berpegang kepada Alquran dan Alhadis Rasulullah. Dalam keadaan tidak sadar mereka mengucapkan kata-kata *syathhiyyat*, tetapi bukan merupakan ikhtiarnya. Mereka

17) إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا ، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطِيَنَّهُ ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأَعِيذَنَّهُ ُ (Hadis 2506)

selalu dalam keadaan *dzikru 'I-Lah* sehingga dianugerahi sifat-sifat kebaikan. Tergelincirnya para wali mengucapkan kata-kata *syathhiyyat* dapat diterangkan lewat sabda Nabi Saw. yang artinya "Bahwasanya Allah berkata-kata lewat lisan Umar. "Mulai dari Adam hingga Nabi Muhammad Saw. tidak ada petunjuk yang mengharuskan manusia mendakwakan dirinya sebagai Tuhan, kecuali orang yang tergelincir lidahnya (Sawu: 1984).

Menurut Ibn 'Arabi dalam *Futuh at Makki* bahwa *Arif* (orang yang bermakrifah) tidak mengatakan perkataan *Syathhiyyat* meskipun dalam keadaan dekat kepada Allah. Menurut Syekh Abdu l-Wehhab Sya'rawi *qaddasa sirrahu*: Ibn'Arabi dalam *Futuh at Makki* hingga 100 kali mencegah beriktikad *hulal* dan *ittihad* (Sawu: 1984: 266). Menurut Nuruddin, Ibn 'Arabi itu wali Allah yang *arif bi quthb* yang tunggal dalam menguraikan rahasia ilmu *tahqiq* dan menjadi ikutan Ilmu Hakikat (Sawu, 1984: 266).

5,3 Bantahan terhadap *Syathhiyyat*: (Sawu, 1984: 266-284).

Syekh Abdu 'l-Karim Jabali dalam *Insan Kamil* mengatakan bahwa tidak mungkin hamba itu menjadi Allah dan Allah menjadi hamba karena bertukarnya hakikat *wajibu l-wujud* dengan mumkinu l-wujud itu barang yang mustahil akan terjadi.

Menurut Syekh Abu 'n-Najib dalam *Adabu l-Muridin* bahwa perkataan *syathhiyyat* Abu Yasid keluar pada waktu ia dikuasai oleh keadaan tidak sadar, demikian juga halnya Mansur. Ibn Hajar Makki mengemukakan pentingnya pemahaman istilah-istilah dalam *syathhiyyat*, juga dikemukakan pernyataan gurunya yang tidak menyetujui penulisan perkataan *syathhiyyat* karena akan menyesatkan (Sawu, 1984: 273).

Al-Ghazali antara lain juga mengatakan bahwa "Membunuh seorang yang demikian (kafir zindiq) lebih baik daripada membunuh 100 kafir karena bahaya iktikad mereka lebih besar dari bahaya orang kafir. Demikian juga halnya kata yang empunya *Asraru l-Insan*: "Jika ada ia *'asyiq* dan mabuk hasil padanya *mahwu* hingga tiada ia ingat akan dirinya, jika ia meninggalkan sembahyang dan puasa, maka tiada mengapa karena ia pada hukum *da'im salat* dan *siyam jua*" (Sawu, 1984: 276). Pernyataan ini oleh Nuruddin dinilai kufur, bertentangan dengan firman Allah dan hadis Nabi. Dikatakannya bahwa Husain ibn Mansur

Halaj tidak pernah meninggalkan salat.

Nuruddin mengatakan bahwa diketahui dari kitab segala wali. Allah bahwa para wali Allah itu menghimpunkan ilmu lahir dan batin dengan ilmu dan amal, contohnya Syekh Muhyiddin Abdul-qadir Jailani (Sawu, 1984: 278).

Kata Alamah Tsani Maula Sa'duddin Taftazani, bahwa menurut kaum *Abahiyyah* “Manusia yang sudah sampai martabat *Muntahi*, gugurlah baginya amar makruf dan nahi munkar serta ibadat lahir; ibadatnya tafakur. Hal ini dibantah oleh Nuruddin dengan bukti bahwa para nabi yang jelas lebih sempurna tingkat *mahabbah*-nya kepada Allah lebih-lebih Nabi Muhammad Saw., tidak meninggalkan kewajiban-kewajiban. Imam Ghazali menghukum wajib bunuh bagi mereka yang beriktikad sesat seperti tersebut di atas. Imam Syafi'i mengatkan Bahwa kaum *zindiq* keluar dari Islam, tidak dapat dikatakan orang Islam, apalagi dikatakan sufi (Sawu, 1984: 230, 280).

SIMPULAN

Kedua aliran tasawuf *wachdatul wujud* dan *wachdatusy-ayuhud* merupakan aliran-aliran yang diikuti oleh orang-orang yang ingin mendekat kepada Allah. Aliran ini tidak ada yang sejak awal dari para penganutnya ingin melakukan kesesatan. Berhubung mengabdikan kepada Tuhan diperlukan ilmu pengetahuan, maka bagi penganut *Wachdatul-wujud* merupakan kelompok pencari Tuhan yang kurang bekalnya. Seharusnya, peristiwa yang dialami ketika mereka sedang mabuk ke-Tuhanan adalah hanya hak secara individual, yang tak etis jika ditampakkan kepada orang lain, akibatnya, ketika aturan ini mereka langgar, dicap teresestlah mereka. Sebagai solusi, bagi kalangan penganut *Wachdatul-wujud*, harus berbekal Sunnah dan etika ketika mengalami *jadz-dzab* ‘mabuk ke-Tuhanan’, atau *kasyaf* ‘terbuka mata-hati’ terhadap keberadaan hakikat Allah.

Dijelaskan oleh Al-Gazali (1863) bahwa ketika orang mulai rajin ibadah dan meninggalkan larangan Allah, Setelah itu mereka rajin melakukan ibadah-ibadah sunnah, maka mulailah tampak anugerah Allah berupa penyingkapan hijab (dinding) yang membatasi hamba dengan Allah. Maka ketika itu mereka wajib merahasiakan dari apa yang dilihatnya dengan pandangan batin tersebut, jika ia mengatakannya dan tidak melalui isyarat, maka kafirlah dia (Al-Gazali: 1863).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gazali, 1863. *Abi Hamid Imam, Ihya' Uluumid-diin*. Cairo.
- Ali, 1987. *Pengantar Ilmu Tasawuf*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Arifin, Miftah, 2013. *Sufi Nusantara: Biografi, Karya Intelektual dan Pemikiran Tasawuf*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Azra, Azyumardi, 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Daudy, Ahmad. 1981. *Allah dan Manusia dalam Konsepsi Syaikh Nuruddin Arraniri*. Disertasi. Banda Aveh.
- Esha, Muhammad In'am. 2008. *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*. Malang: UIN-Malang Press.
- Hadi, Abdul W.M. dan Ara, L.K. 1984. *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Jakarta: Lotkala.
- Istadiyantha, 1989. *Syattariyah, Suntingan Naskah dan Analisis Fungsi* (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Pasca Sarjana UGM.
- , 2016. "The Concept of Gnosis And The Function Of Syattariyah Text". *Exploring Inter-Regional and International Cooperation in Indonesia The 2016 International Indonesian Forum for Asian Studies (IIFAS) Conference*. Surakarta: Pramudita Press.
- Rozak, Abdul dan Rosihon Anwar. 2009. *Ilmu Kalam Untuk UIN, STAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sawu, 1984. *Fathul Mubin 'alal-Mulhidin: Suntingan Naskah dan Tinjauan Reseptif*. Tesis. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM>
- Umarie, Barmawie. 1961. *Systematik Tasawuf*. Sala: Ramadhani.